

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA
IKLAN HARIAN SOLOPOS EDISI SEPTEMBER 2017
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

AJI KURNIAWAN
A310130075

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA IKLAN HARIAN
SOLOPOS EDISI SEPTEMBER 2017
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

AJI KURNIAWAN

A310130075

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh

Dosen Pembimbing



(Drs. Andi Haris Prabawa, M. Hum)

NIDN. 0628026001

HALAMAN PENGESAHAN

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA IKLAN HARIAN
SOLOPOS EDISI SEPTEMBER 2017
DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

OLEH

AJI KURNIAWAN

A310130075

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari senin, 29 oktober 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji:

1. Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum

NIP. 1965042819931001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Maret 2018

Penulis



AJI KURNIAWAN

A310130075

ANALISIS MAKNA DENOTATIF DAN KONOTATIF PADA IKLAN HARIAN SOLOPOS EDISI SEPTEMBER 2017 DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMA

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memaparkan makna denotatif dalam ILM Harian Solopos edisi September 2017, (2) memaparkan makna konotatif dalam ILM Harian Solopos edisi September 2017, (3) mendeskripsikan implikasi makna denotatif dan konotatif sebagai bahan ajar di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data pada penelitian sastra berupa data kepustakaan, yakni Iklan Harian Solopos edisi September 2017. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Teknik dasar dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Terdapat 24 data yang mengandung makna denotatif dan 24 data yang mengandung makna konotatif. terdapat 16 konotatif tinggi, 5 konotatif ramah, 3 konotatif berbahaya, 2 konotatif tidak pantas, dan 1 konotatif tidak enak. (2) Hasil analisis mengenai makna denotatif dan konotatif pada iklan harian solopos edisi September 2017 dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas X semester dua (genap).

Kata Kunci : makna denotatif, makna konotatif, pembelajaran bahasa di SMA.

Abstract

This study aims to describe the implications of denotative and connotative meanings as a teaching material in high school. (1) Explain the denotative meanings in the ILL Daily Solopos edition of September 2017, (2) describe connotative meanings in the ILO Daily Solopos edition of September 2017; This study used descriptive qualitative method. Sources of data on literature research in the form of literature data, namely Daily Ads Solopos edition of September 2017. Data collection in this study using techniques refer. Methods are seen by listening to the use of language. The basic technique in this research is the technique of separating the determinant element or PUP technique. The results of this study are (1) The September 2017 edition of the Solopos Daily Ad contains 24 denotative meanings that show a connection between the concept and the world of reality. (2) The September 2017 edition of the Solopos Daily Ad contains 27 connotative meanings consisting of 16 high connotations, 5 friendly connotations, 3 dangerous connotations, 2 inappropriate connotations, and 1 unpleasant connotation. (3) The results of the analysis of denotative and connotative meanings in the September 2017 Solopos daily advertising can be implemented into language and literature learning in high school. Learning materials are prepared based on content standards in the form of basic competencies 4.1 and 4.2 in class X semester two (even).

Keywords: denotative meanings, connotative meanings, literary learning in high school.

1. PENDAHULUAN

Periklanan menurut *Kamus Istilah Periklanan Indonesia* adalah pesan yang dibayar dan disampaikan melalui sarana media, antara lain: pers, radio, televisi, bioskop, yang bertujuan membujuk konsumen untuk melakukan tindak membeli atau mengubah perilakunya (Nuradi, 1996:4). Desain iklan, yang dalam bentuk kehadirannya seringkali perlu ditunjang dengan suara, pada hakikatnya adalah suatu bahasa. Tugas utamanya

adalah membawakan pesan dari seseorang, lembaga, atau kelompok masyarakat tertentu kepada orang lain. Periklanan merupakan aktivitas komunikasi yang berfokus pada kegiatan pemasaran. Meliputi strategi pemasaran, yakni logika pemasaran yang dipakai unit bisnis untuk mencapai tujuan pemasaran (Kotler, 1991:416).

Sebagai sebuah aktivitas komunikasi, periklanan bertugas menciptakan interaksi perorangan dengan menggunakan tanda yang tegas. Dengan demikian, aktivitas komunikasi tersebut juga berarti pembagian unsur perilaku, atau cara hidup dengan eksistensi seperangkat ketentuan dan pemakaian tanda verbal dan tanda visual yang telah disepakati bersama. Karena itulah rancangan iklan selalu menggunakan teknik tertentu guna mencapai tujuan tertentu.

Atas nama target waktu, iklan merupakan medium informasi yang mengandung bobot seni. Di antaranya, *pertama*, penjualan ide yang menjadi andalan terkait masa berlakunya suatu barang atau jasa untuk jangka waktu panjang. *Kedua*, penyebaran ide perihal keuntungan pihak komunikan bila menerima ide sebagaimana dianjurkan oleh komunikator, berupa penggunaan barang atau jasa yang disarankan, serta kenikmatan yang diperoleh dari penggunaan barang atau jasa tersebut (Tinarbuko, 2008: 11).

Desain iklan dalam hal bentuk atau visualisasinya, berhadapan dengan sejumlah alat, teknik, bahan dan ketrampilan. Ungkapan pesan verbal dan pesan visual yang baik, akan lebih bernilai apabila didukung dengan teknik penyampaian pesan yang baik pula saat mewujudkan pesan verbal dan pesan visual tersebut. Seperangkat alat yang dimanfaatkan oleh desainer iklan, antara lain adalah aspek visual yang meliputi bentuk ilustrasi, *layout*, warna, dan tipografi sebagai unsur pembentuk pesan verbal. Serta aspek verbal yang terdiri: judul, sub judul, teks dan slogan (Jewler, dan Drewniany, 2001: 57).

Desain iklan dalam perspektif desain komunikasi visual dapat dipahami sebagai salah satu upaya pemecahan masalah (komunikasi, atau komunikasi visual) untuk menghasilkan suatu desain iklan yang paling baru di antara desain iklan yang terbaru (Tinarbuko, 1998:66). Dalam konteks ini, penekanannya dititikberatkan upaya pemecahan masalah komunikasi atau komunikasi visual dengan mengedepankan aspek kebaruan sebagai panglima perangnya. Desain iklan, sebagai suatu sistem pemenuhan kebutuhan manusia di bidang informasi verbal dan visual melalui simbol-simbol kasatmata, dewasa ini mengalami perkembangan sangat pesat. Hampir di segala sektor kegiatan manusia, simbol-simbol verbal dan visual hadir dalam bentuk teks, slogan, simbol dan sistem tanda, serta ilustrasi yang terpampang di seluruh media iklan baik yang tercetak, di media massa

cetak dan media massa elektronik elektronik, di media iklan luar ruang, bahkan sampai *display* di berbagai pusat perbelanjaan dengan segala aneka daya tariknya.

Selain itu, profesi desainer iklan menjadi bagian dari mata rantai sebuah penelitian sosial, saat sang desainer iklan menjalankan proses penciptaan desain iklan. Artinya, desainer iklan, sebelum berkarya haruslah melakukan berbagai penelitian lapangan, dan kajian verbal visual dengan pendekatan lintas ilmu. Pengembaraan kreatifnya diawali dari menemukan permasalahan komunikasi berbentuk tanda verbal dan tanda visual. Selanjutnya, mencari data verbal dan data visual. Lalu menyusun konsep kreatif berlandaskan karakteristik target sasaran. Terakhir, menentukan visualisasi final desain untuk mendukung tercapainya sebuah proses komunikasi guna menyampaikan pesan verbal dan pesan visual yang fungsional, persuasif, artistik, dan komunikatif. Hal itu dilakukan untuk lebih memfokuskan penyampaian pesan verbal dan pesan visual melalui karya desain iklan tersebut.

Penelitian ini akan mengkaji makna denotatif dan konotatif pada Iklan Harian Solopos edisi September 2017. Penelitian ini secara khusus akan mengkaji makna denotatif dan konotatif ILM yang muncul dari pesan verbal dan pesan visual yang bersumber dari tanda verbal (terkait dengan judul, subjudul, teks, dan slogan) serta tanda visual (terkait dengan ilustrasi, tipografi, dan tata visual). Makna denotatif dan konotatif yang terkandung dalam pesan verbal dan pesan visual ILM yang dimuat di harian *Solopos* edisi September 2017 menarik untuk dikaji dengan pendekatan analisis semiotika, karena seluruh pesan verbal dan pesan visual ILM tersebut memiliki tanda yang menyajikan interaksi antara teks verbal dan teks visual.

Charles Sander Peirce menyebut tanda ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas tertentu (Eco, 1979:15). Atas dasar itulah, mengacu pada teks ILM yang menjadi objek penelitian ini, secara keseluruhan mengandung tanda seperti yang disebutkan Peirce, yaitu: ikon, indeks dan simbol. Maka analisis semiotika atas makna konotasi yang terkandung dalam ILM tersebut menjadi layak untuk diterapkan. Konsep dasar semiotika yang digunakan untuk menjalankan analisis semiotika atas ILM yang menjadi objek penelitian ini juga mengacu pada teorinya Roland Barthes yang berangkat dari pendapat Ferdinand de Saussure. Pendekatan ini menekankan tanda verbal dan tanda visual yang disertai maksud (*signal*) serta berpijak pada pandangan dari pandangan berbasis tanda verbal dan tanda visual.

2. METODE

Penelitian ini berdasarkan metodenya termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Sutopo (2002:112) menjelaskan bahwa penelitian terpancang digunakan peneliti di dalam penelitiannya sudah memilih dan menentukan variabel yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya. Penelitian studi kasus adalah suatu penelitian yang menyelidiki sebuah fenomena aktual yang terjadi dalam konteks kehidupan, sehingga diperlukan banyak sumber-sumber fakta (Sutopo, 2002:140). Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian analisis isi. Peneliti mengamati makna denotatif dan konotatif pada iklan harian Solopos edisi September 2017

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak. Metode simak dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini memiliki beberapa teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap artinya bahwa peneliti tidak terlihat dalam proses pembicaraan orang-orang yang sedang berbicara. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi suatu kesatuan yang dapat dikelola, mentesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain menurut Bog dan Biklen (dalam Moeleong, 2004:248).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan hasil kajian yang telah dilakukan peneliti terhadap makna denotatif dan konotatif pada iklan harian solopos edisi September 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMA.

3.1 Makna Denotatif

Djajasudarma (1999:9) mengungkapkan bahwa makna denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan. Makna denotatif ini memiliki arti yang sebenarnya atau sesuai dengan yang dilihat, tidak mengandung makna yang tersembunyi.

Untungnya tidak ada *korban*. (10 September 2017). (1)

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *korban* memiliki makna (1) pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dsb; dan (2) orang,

binatang, dsb yang menjadi menderita (mati dsb) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dsb (KBBI, 2014:733). Kata *korban* dalam kalimat tersebut mengandung makna yang sesuai dengan nomor (2). Kata ini memiliki arti sebenarnya sesuai dengan kenyataan yang dilihat dan pengucapan kata ini biasanya disampaikan pada tempat tertentu. Seseorang yang menjadi terluka atau tersakiti dalam suatu kejadian yang sedang atau sudah terjadi.

Kajian semantik meliputi studi tentang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, tertutup, ilustrasi, disederhanakan, dinegosiasikan, bertentangan dan mengulangi. Makna bahasa, khususnya makna kata, terpengaruh oleh berbagai konteks. Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai label atau pemberi nama pada benda- benda atau objek-objek yang berada di alam semesta.

Akhirnya yang membanting gas di *penjara* 5 tahun. (10 September 2017) (2)

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *penjara* memiliki makna bangunan tempat mengurung orang hukuman; bui; lembaga pemasyarakatan (KBBI, 2014:1046). Bangunan tempat untuk mengurung orang yang melakukan suatu perbuatan yang tercela. Bisa juga diartikan sebagai tempat untuk menghukum seseorang karena perbuatan yang melanggar hukum atau peraturan yang sudah ada. Makna ini sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

Terkait dengan data di atas, terlihat kata *penjara* merupakan penunjukan terhadap suatu tempat. Penjara yang identik dengan rehabilitasi bagi para pelaku kriminal dihadirkan dalam konteks ini. Makna dari kata *penjara* bukan sebagai metafora maupun perbandingan, namun sebagai makna yang berdiri sesungguhnya. Hal tersebut menjadikan data ini masuk ke dalam kategori makna denotatif.

Yang memiliki *anak perempuan* yang ditinggalkan. (14 September 2017). (3)

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *anak* memiliki makna seorang yang belum tumbuh dewasa dan masih bergantung kepada orang lain atau orang yang sudah dewasa (KBBI, 2014:55-56). Kata *perempuan* memiliki makna orang (manusia) yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui; wanita; istri; bini. Kedua kata tersebut termasuk dalam makna denotatif karena keduanya sesuai dengan kenyataan atau fakta yang ada.

Penghadiran kata *anak perempuan* dalam kalimat di atas, merupakan penunjukan anak berjenis kelamin perempuan sebagaimana kita pahami selama ini. Alasan tersebut yang mendasari data ini termasuk dalam kategori makna denotatif. Penunjukan kata yang

memiliki makna sesungguhnya mampu mempermudah pembaca dalam menangkap makna yang dimaksudkan oleh penulis.

Kondisi itu menjadi lebih buruk dari yang dibayangkan. (11 September 2017).(4)

Pada kalimat di atas terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *kondisi* memiliki makna (1) persyaratan, dan (2) keadaan (kesehatan) perihal kebugaran dan kebaikan keadaan badan seseorang (KBBI, 2014:722). Keadaan baik atau buruk yang sedang dialami oleh seseorang karena suatu kejadian yang sudah dialami. Kondisi memiliki berbagai makna sesuai dengan konteks atau kalimat yang digunakan. Kalimat tersebut memiliki makna bahwa keadaan yang sedang berlangsung lebih buruk atau tidak baik. Keadaan atau kondisi ini sesuai dengan apa yang sedang terjadi.

Kajian semantik meliputi studi tentang bagaimana makna dibangun, diinterpretasikan, diklarifikasi, tertutup, ilustrasi, disederhanakan, dinegosiasikan, bertentangan dan mengulangi. Makna bahasa, khususnya makna kata, terpengaruh oleh berbagai konteks. Makna kata dapat dibangun dalam kaitannya dengan benda atau objek di luar bahasa. Dalam konsepsi ini, kata berperan sebagai label atau pemberi nama pada benda-benda atau objek-objek yang berada di alam semesta yang menunjukkan suatu keadaan.

Akibatnya menjadi *ancaman* semua orang yang ada di sekitar kita. (8 September 2017). (5)

Pada kalimat di atas tersebut terdapat kata yang mengandung makna denotatif. Kata *ancaman* memiliki makna (1) suatu yang diancamkan, (2) perbuatan (hal dsb) mengancam, dan (3) usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindakan atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa (KBBI, 2014:60). Sesuatu yang dilakukan oleh seseorang untuk menakut-nakuti orang lain sebagai salah satu peringatan atau pertanda mengenai kemungkinan malapetaka yang akan terjadi. Ancaman bisa dilakukan oleh seseorang terhadap orang lain dalam kondisi dan keadaan tertentu, ancaman juga bisa dikatakan sebagai tindakan kriminalitas sesuai keadaan.

Kata *ancaman* dalam penjelasan di atas menunjukkan bahwa penggunaan makna sebenarnya yang digunakan. Wujud perumpamaan kurang bisa menarik penulis untuk menunjukkan wujud keindahan dalam konteks kebahasaan. Unsur estetik kurang

dimanfaatkan oleh penulis berita. Estetika kebahasaan seperti halnya dalam suatu karya sastra, namun bila dilihat dalam konteksnya kalimat ini merupakan suatu kalimat berita.

3.2 Makna Konotatif

3.2.1 Konotatif Baik

3.2.1.1 Konotatif Tinggi

Tarigan (1986:61) menyatakan bahwa konotatif tinggi sudah merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata sastra atau kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum.

Daerah Sragen mengadakan perlombaan dengan hadiah utama piala dan beasiswa. (8 September 2017). (6)

Daerah memiliki makna (1) bagian permukaan bumi dalam kaitannya dengan keadaan alam dan sebagainya yang khusus; (2) lingkungan pemerintah; (3) selingkungan tempat yang dipakai untuk tujuan khusus, kawasan (KBBI, 2014:283). Memiliki sinonim kota, yang merupakan tempat tinggal manusia dalam berkelompok dengan kebudayaan yang sudah disetujui bersama.

Pemahaman semantik sangat penting untuk mempelajari bahasa akuisisi (tentang pengguna bahasa memperoleh makna, sebagai pembicara dan penulis, pendengar dan pembaca) dan perubahan bahasa (mengenai perubahan makna dari waktu ke waktu). Sangat penting untuk memahami bahasa dalam konteks sosial, karena ini cenderung mempengaruhi arti, dan untuk memahami jenis bahasa dan efek gaya. Oleh karena itu salah satu konsep yang paling mendasar dalam linguistik.

Kita memiliki potensi untuk maju dalam perlombaan. (11 September 2017). (7)

Potensi memiliki makna kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan (KBBI, 2014:1096). Memiliki sinonim kemampuan, yang mampu untuk dikembangkan sebagai salah satu kekuatan dalam diri seseorang. Makna dari kata-kata tersebut disini adalah keadaan yang mungkin dimiliki. Potensi dalam konteks konotatif bisa dikatakan sebagai ironi yang bermaksud sebagai penyemangat dalam perlombaan

3.2.1.2 Konotatif ramah

Tarigan (1986:63) mengungkapkan konotatif ramah merupakan bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia, sebab dalam hal ini kita merasa lebih akrab, dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

Kondisi itu menjadi lebih buruk dari yang dibayangkan. (8 September 2017). (7)

Kondisi memiliki makna (1) persyaratan, (2) keadaan (kesehatan) perihal kebugaran dan kebaikan keadaan badan seseorang (KBBI, 2014:722). Memiliki sinonim keadaan, kata kondisi ini memiliki makna keadaan atau situasi yang sedang dialami atau dirasakan oleh seseorang. Kata ini membuat percakapan yang dilakukan oleh seseorang menjadi tidak canggung dan lebih terasa ramah jika didengar.

Waspadaai meningkatnya *pencurian*. (8 September 2017). (8)

Pencurian memiliki makna proses, cara, perbuatan mencuri (KBBI, 2014:281). Pengambilan barang orang lain, pencurian sendiri memiliki makna bahwa proses atau cara yang dilakukan oleh seseorang untuk mengambil barang orang lain yang bukan haknya.

Zaman sekarang *manusia* sudah bisa menulis dan membaca. (8 September 2017). (9)

Manusia memiliki makna makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain) (KBBI, 2014:877). Manusia sendiri memiliki makna makhluk hidup yang diciptakan memiliki akal dan perasaan. Kata manusia dianggap sebagai kata yang ramah diucapkan dalam pergaulan. Pemahaman semantik sangat penting untuk mempelajari bahasa akuisisi (tentang pengguna bahasa memperoleh makna, sebagai pembicara dan penulis, pendengar dan pembaca) dan perubahan bahasa (mengenai pengubahan makna dari waktu ke waktu). Sangat penting untuk memahami bahasa dalam konteks sosial, karena ini cenderung mempengaruhi arti, dan untuk memahami jenis bahasa dan efek gaya. Oleh karena itu salah satu konsep yang paling mendasar dalam linguistik.

3.2.2 Konotatif Tidak Baik

3.2.2.1 Konotatif berbahaya

Ancaman memiliki makna (1) suatu yang diancamkan (2) perbuatan (hal, dsb) mengancam (3) usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindakan politik atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa (KBBI, 2014:60). Niat terencana termasuk dalam konotasi yang berbahaya karena ancaman merupakan salah satu niat yang sudah direncanakan untuk melakukan suatu tindakan yang mengganggu orang lain. *Ancaman* juga dapat memiliki makna sebagai pertahanan diri dari orang-orang jahat, atau sebagai unsur pembelaan diri. Kata *ancaman* dapat memiliki makna yang berbeda tergantung dengan konteks kalimat yang dipakai.

Waspada*ai kerusakan* di area taman. (12 September 2017). (10)

Kerusakan makna (1) perihal rusak; (2) menderita rusak (KBBI, 2014:1193). Memiliki kata dasar rusak yang mempunyai makna sudah tidak sempurna. Sedangkan kerusakan memiliki makna sulit untuk diperbaiki lagi atau sudah tidak dapat digunakan lagi. Termasuk dalam konotasi berbahaya karena apa yang dilakukan dapat membahayakan orang lain.

3.2.2.2 Konotatif Tidak Pantas

Perempuan *bunting* dengan laki-laki yang tidak bertanggung jawab. (12 September 2017).

Bunting memiliki makna hamil atau mengandung. Kata *bunting* sendiri memiliki makna bahwa seorang perempuan atau wanita sedang mengandung seorang anak akan tetapi, kata tersebut tidak pantas untuk diucapkan atau tidak pantas diperdengarkan kepada masyarakat. Contohnya, “Anak itu bunting di luar nikah”.

Wanita *gila* perlu direhabilitasi. (10 September 2017). (11)

Gila memiliki makna stres atau orang yang tidak memiliki akal sehat. Kata ini memiliki makna bahwa seseorang yang mengalami gangguan jiwa dan tidak memiliki akal sehat, sehingga jika diucapkan dalam pergaulan dapat menyinggung pendengar. Contohnya, “Dia sudah gila tidak mempertimbangkan apa yang sedang diucapkannya”.

3.2.2.3 Konotatif Tidak Enak

Gembong memiliki makna pemilik, atau seseorang yang menjadi atasan atau bos dari beberapa orang bahkan ratusan orang. Kata ini termasuk konotasi yang tidak enak untuk diucapkan dalam pergaulan dengan masyarakat. Jika disandingkan dengan kata lain dan

membentuk menjadi sebuah kalimat, maka kata ini menjadi kata yang tidak enak untuk diperbincangkan. Contohnya, “Bambang adalah salah satu gembong narkoba yang diamankan oleh polisi”.

3.3 Implementasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Sastra di SMA.

Implikasi dalam pembelajaran bahasa SMA kelas X dengan menggunakan makna denotatif dan konotatif pada harian Solopos edisi September 2017 didasarkan dengan berpedoman pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) berupa mengidentifikasi unsur-unsur bentuk suatu teks laporan hasil observasi yang didapat langsung dengan observasi. Cara yang digunakan yaitu dengan menginterpretasi hasil observasi dengan penyesuaian konteks makna denotatif dan konotatif. Peserta didik akan mampu memahami materi makna denotatif dan konotatif kemudian digunakan sebagai referensi dalam menginterpretasi teks hasil observasi.

Pembelajaran yang bersifat langsung, umumnya bersifat teroris dan historis, hanya merupakan alat bantu untuk menunjang kemampuan apresiasi kreatif secara langsung. Pemilihan bahan ajar dan pemberian tugas, hendaknya dilakukan dengan mempertimbangkan perkembangan kejiwaan dan aspek kognitif, juga afektif dan psikomotorik. Penelitian makna denotatif dan konotatif pada iklan harian Solopos edisi September 2017 sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang dikehendaki. Indikator pencapaian itu adalah mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan.

Penelitian makna denotatif dan konotatif pada iklan harian Solopos edisi September 2017 sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar yang ditetapkan.

Kompetensi Dasar: *Pertama*, menginterpretasi isi teks laporan hasil observasi berdasarkan interpretasi baik secara lisan maupun tulis. *Kedua*, mengonstruksi teks laporan hasil observasi dengan memerhatikan isi dan aspek kebahasaan.

Kesesuaian hasil penelitian dan pembahasan dengan KI dan KD dapat dijadikan acuan sebagai alternatif bahan ajar yang akan digunakan oleh guru. Implikasi tersebut dapat dilakukan dengan memasukkan hasil penelitian ini ke dalam materi ajar bahasa. Hasil penelitian ini sudah mampu melengkapi kekurangan pada pencapaian kompetensi yang menyebutkan peserta didik mampu mendeskripsikan makna yang tersurat dan tersirat dalam teks iklan.

4. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai makna denotatif dan konotatif pada iklan harian solopos edisi September 2017 dan implikasinya sebagai bahan ajar di SMA, maka dapat disimpulkan: (1) Terdapat 24 data yang mengandung makna denotatif dan 27 data yang mengandung makna konotatif. terdapat 16 konotatif tinggi, 5 konotatif ramah, 3 konotatif berbahaya, 2 konotatif tidak pantas, dan 1 konotatif tidak enak. (2) Hasil analisis mengenai makna denotasi dan konotasu pada iklan harian solopos edisi September 2017 dapat diimplementasikan ke dalam pembelajaran bahasa dan sastra di SMA. Materi pembelajaran yang disusun berdasarkan standar isi yang berupa standar kompetensi dan kompetensi dasar pada kelas X semester dua (genap).

Berdasarkan simpulan dan implementasi di atas, penulis menyampaikan beberapa saran kepada (1) Guru agar mampu mengajarkan metode pembelajaran berbasis teks sesuai dengan kurikulum yang berlaku kepada peserta didik sehingga pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan rencana, (2) Peserta Didik Memperbanyak analisis bahasa secara terstruktur dan mendalam, serta mampu mengapresiasikannya., (3) Sekolah agar mampu mengoreksi rencana yang dibuat oleh setiap guru dengan kemampuan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. (2014). Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1999). *Semantik 2, Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Eco, Umberto. (1979). *A Theory Of Semiotics. Bloomington: Indiana*. University Press. Effendy. Onong Uchjana.
- Jewler dan Drewniang. (2001). *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Kotler, Philip. (1991). *Marketing. Penerjemah Herujati Purwoko*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja.
- Nuradi. dkk. (1996). *Kamus Istilah Periklanan Indonesia, Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sutopo. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta. Jalansutra.